

Submitted: 11 September 2022

Accepted: 30 September 2022

Published: 12 Desember 2022

Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani

Immanuel Herman Prawiromaruto¹; Kalis Stevanus^{2*}

IPH Schools Surabaya¹; Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu²

*kalisstevanus91@gmail.com**

Abstract

The term spiritual formation has been widely used in many Christian contexts both within the family, school and church. This literature study will focus on explaining the concept of Christian character education based on spiritual formation. This article offers spiritual formation as a more relevant approach in building Christian character. Through this study, it was found that Christian character education can only be achieved through the application of spiritual formations both individually and in groups. Therefore, Christian educational institutions must emphasis on spiritual development efforts in character education. Spiritual formation will be able to transform the inner life so as to form a Christ-like character.

Keywords: *spiritual formation; Christian character education; educational institution; imago Dei; Christ-like character*

Abstrak

Istilah formasi rohani telah banyak digunakan dalam banyak konteks Kristen baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun gereja. Tinjauan pustaka ini akan fokus pada penjelasan mengenai konsep pendidikan karakter Kristen yang berbasiskan atas formasi rohani. Artikel ini menawarkan formasi rohani sebagai pendekatan yang lebih relevan untuk membangun karakter Kristen. Melalui kajian ini diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter Kristen hanya dapat dicapai melalui penerapan formasi rohani baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen harus lebih menitikberatkan upaya-upaya pembinaan rohani dalam pendidikan karakter. Formasi rohani akan mampu mentransformasi kehidupan batiniah sehingga membentuk karakter seperti Kristus.

Kata Kunci: formasi rohani; pendidikan karakter Kristen; lembaga pendidikan; citra Allah; karakter Kristus

PENDAHULUAN

Ada hubungan erat antara spiritualitas seseorang dan moralitas-karakternya. Lickona mengatakan pembentukan karakter yang sehat dimulai dari pembentukan spiritualitas yang sehat.¹ Dengan kata lain, perubahan moral atau nilai-nilai karakter seseorang dimulai dari pembinaan spiritualitasnya. Karakter seseorang merupakan produk dari spiritualitasnya. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter, dijelaskan oleh Harianto dan kawan-kawan bahwa nilai karakter adalah tatanan spiritual, tatanan diri dan tatanan sosial. Tatanan spiritual adalah rajin beribadah. Tatanan diri adalah kerapian (pakaian, sepatu dan penampilan) dan kebiasaan sehat (tidak merokok, minum alkohol atau narkoba, judi, berkelahi, berbicara kotor dan bersikap kasar). Tatanan sosial adalah menjaga kebaikan nama dirinya dan lembaga pendidikannya tempat dia belajar, menghindari pergaulan yang buruk dan menjauhi pergaulan yang menyebabkan prasangka terhadap orang lain.²

Menurut hemat penulis, pembentukan karakter Kristiani dapat dibentuk secara efektif melalui *spiritual formation* (pembinaan spiritual). *Spiritual formation* atau pembinaan rohani dapat merupakan satu ja-

lan keluarnya dalam upaya penanaman karakter Kristen yang akan memberi dampak positif untuk mentransformasikan sosial-masyarakat. *Spiritual formation* dapat diterapkan tidak saja terbatas pada pendidik atau dosen yang memberi pengajaran iman Kristen di perguruan tinggi keagamaan Kristen seperti Sekolah Tinggi Teologi atau Seminari, tetapi juga di lembaga pendidikan Kristen lainnya dari jenjang pendidikan rendah hingga perguruan tinggi.

Penulis beranggapan bahwa melalui pembinaan rohani di lingkungan pendidikan Kristen, karakter Kristiani akan dapat mengakar dengan kuat. Fokus pendidikan Kristen tidak boleh digerus oleh tuntutan untuk memperoleh hasil akademik yang tinggi namun mengabaikan tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang berkarakter Kristus yang kelak menjadi pembangun masyarakat dan masa depan gereja. Keterlibatan lembaga-lembaga akademis Kristen diharapkan dapat memperkuat pentingnya pengembangan karakter bangsa Indonesia. Sairin menyatakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Kristen mesti turut andil bagian dalam upaya membangun masyarakat Indonesia guna menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul.³ Juga di-

¹ T. Lickona, *Pendidikan Karakter*, ed. Nusa Media (Purwokerto, 2013), 82.

² Harianto GP, Tonny Andrian, and David Ming, "Theological Student Attitudes towards Affect the Spiritual Formation by Learning by Doing,"

PSYCHOLOGY AND EDUCATION 58, no. 3 (2021): 1005–14.

³ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual*

ungkapkan Sitepu dan Stevanus, bukan hanya gereja yang memainkan peran strategis mendidik warga jemaat berkarakter unggul, tapi justru lembaga pendidikan Kristen bertanggungjawab memainkan fungsinya sebagai *agent of change in society's morals*.⁴ Hal serupa dikatakan oleh Otto dan Harrington bahwa Perguruan atau Universitas Kristen bertanggungjawab untuk menyediakan lingkungan yang dikhususkan bagi *spiritual formation* (pembinaan rohani) para anak didik. *Spiritual formation* tidak harus dilihat sebagai satu-satunya tujuan universitas dengan demikian mengorbankan pengembangan intelektual, tetapi pembinaan spiritual adalah produk *totality* dari perguruan tinggi Kristen.⁵ Karena itu, Perguruan Tinggi Kristen harus *committed* pada panggilannya untuk mengemban mandat Kristus menjadikan semua orang murid Kristus dan menjadi saksi-Nya.

Dengan demikian, penulis di sini bermaksud mengangkat dan menekankan pentingnya penerapan *spiritual formation* sebagai pendekatan yang relevan untuk penanaman pendidikan karakter Kristen dari level pendidikan terendah, Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak,

hingga mahasiswa di Perguruan Tinggi. Pendekatan-pendekatan yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter kristiani, dipahami oleh penulis cenderung menekankan aspek kognitif semata. Hal itu dirasa tidak memadai untuk membangun karakter Kristiani. Peserta didik adalah pribadi yang memiliki aspek spiritual, yang karena itu memerlukan pendekatan yang menyentuh sisi-sisi spiritual. Bisa saja secara kognitif seorang pendidik atau dosen menjelaskan iman Kristen, namun spiritualitas yang melandasi hidupnya. Pendeknya, pendidikan kognitif semata tanpa menggarap dan menitikberatkan pembangunan spiritualitasnya tidak akan bisa membangun karakter Kristiani pada diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab maksud penulisan ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap pelbagai literatur, baik buku maupun artikel jurnal, tentang pendidikan karakter Kristen melalui *spiritual formation*. Di sini penulis akan menekankan pentingnya *spiritual formation* sebagai pendekatan yang lebih relevan untuk pendidikan karakter khas Kristiani. Kemudian penulis menelaah secara kritis terhadap sumber-sumber pustaka

Dan Operasional (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 223-24.

⁴ Kalis Stevanus and Nathanael Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *SANCTUM DOMINE*:

JURNAL TEOLOGI 10, no. 1 (December 2020): 49–66, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.

⁵ Patrick Otto and Michael Harrington, "Spiritual Formation Within Christian Higher Education," *Christian Higher Education* 15, no. 5 (October 2016): 252–62, <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1208594>.

itu. Selain itu, supaya dapat memahami landasan teologisnya mengenai pendidikan karakter Kristen dan pelbagai dimensi dari *spiritual formation*, penulis akan mensintesis dengan Alkitab sebagai dasar iman dan moral-karakter orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Kristen

Menurut akar katanya, istilah pendidikan, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Inggris, “*education*,” yang juga diadopsi dari bahasa Latin, “*ducere*,” yang berarti “membimbing” (*to lead*). Ada tambahan awalan “*e*,” yang berarti “keluar” (*out*).⁶ Penjelasan pendidikan secara umum yang tidak jauh berbeda oleh Sidjabat, pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha secara sengaja untuk memperlengkapi (Latin: *educare*) individu atau kelompok, serta membimbingnya keluar (Latin: *educere*) dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih baik.⁷ Sedangkan kata karakter menurut arti dalam Kamus Bahasa Indonesia, dipahami sebagai akhlak atau budi pekerti.⁸ Misalnya, perilaku korupsi disebut karakter buruk, sedangkan berperilaku jujur adalah karakter mulia.

Mengutip pernyataan Louis LeBar yang dikutip Sidjabat, istilah pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi pada nilai-nilai kekristenan. Sidjabat menegaskan, dengan kata lain, pendidikan Kristen tidak saja terbatas kepada Pendidikan Agama Kristen (PAK) tetapi juga mencakup pendidikan di dalam konteks keluarga dan dalam konteks jemaat serta pendidikan dalam konteks di sekolah yang secara keseluruhan dalam terang iman Kristen.⁹ Jadi, istilah “Kristen” di sini hendak menunjukkan perbedaannya dengan pendidikan dalam artian umum.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristen adalah merupakan upaya sengaja dan sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap maupun perilaku yang konsisten dengan Alkitab guna mencapai transformasi atau pembaruan pada aras pribadi, dan aras kelompok/komunitas Kristiani melalui kuasa Roh Kudus sehingga anak didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam diri Kristus. Dengan demikian, secara praktis, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan karakter Kristen isi pendidikannya adalah berdasar-

⁶ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 4.

⁷ B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 102.

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” 2016.

⁹ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis*, 29.

kan karakter yang dimiliki oleh Kristus sebagai *role model*-nya.

Alkitab sendiri banyak bicara soal pentingnya pendidikan. Di Alkitab termuat prinsip-prinsip atau petunjuk terkait didik-mendidik. Di Perjanjian Lama, misalnya Ulangan 6:1-9, 20-25 dan 11:18-20 menyinggung pendidikan dalam konteks keluarga. Di dalam Ulangan 30:11-32:4 bicara pendidikan dalam konteks bangsa atau umat Tuhan secara keseluruhan. Di dalam Perjanjian Baru banyak hal mengemukakan mengenai pendidikan. Injil juga memberikan gambaran Yesus sebagai seorang Guru. Yesus melakukan tugas pendidikan. Ia mendidik mendidik melalui pengajaran verbal, kotbah, cerita, perumpamaan, pertanyaan, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam konteks jemaat dalam surat-surat kiriman para rasul, terdapat pendidikan bagi warga/jemaat (Ef. 4:11-16). Jadi, pendidikan merupakan amanat Yesus sendiri sebagaimana ditulis dalam Matius 28:19-20.

Paulus di dalam 2 Timotius 3:16-17 menyebutkan dengan gamblang bahwa Alkitab bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan guna mendidik orang dalam kebenaran. Sebab setiap orang Kristen telah diperlengkapi

oleh Allah dalam Kristus untuk setiap perbuatan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristen memiliki landasan teologis. Alkitab sebagai pembimbing. Maksudnya, Alkitab merupakan titik tolak pendidikan karakter Kristen. Singkatnya, sebagaimana dikemukakan Paulus, semua kitab dalam Alkitab bertujuan untuk mendidik atau mengajar. Alkitab menjadi standar/norma bagi iman dan keseluruhan tindakan orang Kristen.

Formasi Rohani (*Spiritual Formation*)

Definisi *spiritual formation* secara singkat menurut Willard dipahami sebagai pembentukan spiritual. Menurutnya, disiplin rohani dan pembentukan spiritual memiliki hubungan erat dengan dimensi terdalam dari kepribadian, yaitu jiwa manusia.¹⁰ Viljoen menjelaskan bahwa istilah pembinaan spiritual, pembentukan karakter, pembentukan moral dan pematangan psikologis menjadi aspek atau segi dari fenomena yang sama, yaitu bantuan pertumbuhan dan pematangan psikologis. Diyakini Viljoen bahwa formasi rohani merupakan jalan bagi pembentukan kehidupan batin atau aspek spiritual orang tersebut yang diasumsikan berdampak pada ranah praktik hidup.¹¹

¹⁰ Dallas Willard, "Spiritual Formation in Christ: A Perspective on What It Is and How It Might Be Done," *Journal of Psychology and Theology* 28, no. 4 (December 2000): 254–58, <https://doi.org/10.1177/009164710002800402>.

¹¹ Anneke Viljoen, "Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (March 2016), <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1534>.

Sheldrake mengatakan bahwa hakikat dari *Christian spirituality* adalah respons manusia yang sadar kepada Tuhan yang bersifat pribadi dan gerejawi, dan itulah yang dimaksud hidup di dalam Roh.¹² Lane jauh sebelum Sheldrake telah mendefinisikan *Christian spirituality* sebagai hubungan yang dialami seorang Kristen melalui perjumpaan dan persekutuannya dengan Yesus yang menuntunnya. *Christian spirituality* selalu berakar pada pengalaman berjalan dengan Yesus.¹³ Juga Alister mendefinisikan *Christian spirituality* berangkat dari istilah spiritualitas yang telah diterima secara luas untuk merujuk pada aspek-aspek praktik kesalehan dan khususnya pengalaman batin individu orang Kristen. Menurutnya, bagi kekristenan spiritualitas menyangkut kehidupan dari perjumpaan dengan Yesus Kristus. Istilah spiritualitas Kristen mengacu pada cara di mana kehidupan Kristen dipahami dan secara eksplisit praktik-praktik devosi yang telah dikembangkan untuk membina dan menopang hubungan itu dengan Kristus.¹⁴

Jadi, *Christian spirituality* atau *spiritual formation* ini melambangkan proses dinamis pembentukan spiritual seseorang. *Christian spirituality* adalah penanaman ga-

ya hidup yang konsisten dengan karakter Kristus. Tujuan akhir dari *christian spirituality* adalah memulihkan gambar Allah dengan cara *the imitation of Christ* (2 Ptr. 1:4) seperti yang diciptakan Allah pada mulanya (Kej. 1:26-28).¹⁵ Tidak dapat dipisahkan antara pemuridan sebagai keputusan untuk mengikuti Yesus sebagai murid, sedangkan *spiritual formation* adalah tindakan langsung Roh Kudus atas pribadi batiniah orang Kristen. Brake mengatakan:

*Therefore, Christ becomes the main motivation and goal in carrying out various spiritual disciplines. Christ is the center of the believer's life. If a Christian wants to understand how to become like Jesus, then he must study and investigate the life of Jesus, what He taught about His spiritual life, character, choices, and deeds.*¹⁶

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan *spiritual formation* adalah bagaimana kehidupan orang Kristen bertumbuh ke arah menjadi serupa dengan Kristus.

Urgensi Spiritual Formation sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter Kristen

Penulis sependapat dengan pernyataan Mutak, bahwa sasaran akhir dari penerapan *spiritual formation* adalah pendewasaan spiritual orang Kristen menuju keseru-

¹² Philip Sheldrake, *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method* (London: SPCK, 1991), 37.

¹³ George A. Lane, *Christian Spirituality: An Historical Sketch* (Chicago: Loyola University Press, 1984), v.

¹⁴ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (UK: Blackwell Publishing, 2003), 2-3.

¹⁵ John R. Tyson, *Invitation to Christian Spirituality* (New York: Oxford University Press, 1999), 2.

¹⁶ Andrew Brake, *Spiritual Formations* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 17.

paan dengan Kristus.¹⁷ Orang Kristen dipanggil untuk memiliki relasi dengan Tuhan yang ia percayai secara intens. Relasi tersebut akan menjadikan spiritualnya bertumbuh secara progresif dalam kehidupannya seiring perjalanan usianya mengiring Kristus. Cully mengatakan bahwa,

*growth itself is not spirituality, however spiritual life brings one into the process growth. Therefore, spiritual growth becomes real when one is encouraged by a deep desire to manifest that Christian character come true in life. Individuals and Christian communities must be spiritual formation agent, when there is a conscious effort on the part of each individual Christian in order to facilitate the growth of his spiritual life.*¹⁸

Ditambahkan oleh Steibel, dunia akademis Kristen juga memiliki pandangan tentang *spiritual formation* yang telah menekankan bahwa *spiritual formation* adalah kunci menyelenggarakan prinsip pendidikan Kristen setiap saat.¹⁹

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan pentingnya dan penekanan dalam menstransformasi kehidupan orang Kristen seutuhnya. *Spiritual formation* mesti dipandang sebagai kebutuhan mendesak dan kritis untuk menghasilkan perubahan

hidup yang sejati dalam *life style*, nilai-nilai, dan perilaku etis orang Kristen.

Landasan Teologis *Spiritual Formation*

Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah

Pernyataan Paulus di dalam 2 Korintus 3:18, bahwa kita akan diubah menjadi serupa gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar, dapat menjadi landasan bagi *spiritual formation*. Di sini Paulus menggambarkan proses *spiritual formation*, yaitu: pertama adalah di mana orang Kristen akan diubah menjadi segambar dengan Kristus melalui karya Roh Kudus; dan kedua adalah proses transformasi itu proses yang berlangsung seumur hidup. Penekanan untuk diubah menjadi serupa dengan Kristus tidak dapat dilepaskan dari akibat langsung dari kejatuhan manusia.

Tuhan menciptakan Adam dan Hawa menurut gambar-Nya (*imago Dei*) menurut Kejadian 1:26-27. Inkarnasi Yesus Kristus sebagai Adam terakhir yang tidak berdosa adalah perwakilan sempurna dari *imago Dei* Tuhan yang hilang dari Adam pertama. Yesus Kristus datang untuk menebus umat manusia, dan tidak hanya untuk memulih-

¹⁷ alfius Areng Mutak, "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (February 2020): 97–113, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>.

¹⁸ Irish V. Cully, *Education for Spiritual Growth* (San Francisco: Harper and Row Publishers, 1984), 174-75.

¹⁹ Sophia R. G. Steibel, "Christian Education and Spiritual Formation: One and the Same?," *Christian Educational Journal* 7, no. 2 (2010): 340–55, <https://doi.org/10.1177/073989131000700207>.

kan hubungan manusia dengan Tuhan, namun Ia juga datang untuk memulihkan citra asli Tuhan dalam diri manusia. Segambar dengan Kristus melalui keterlibatan Roh Kudus dalam proses *spiritual formation* (pembinaan rohani) berarti seseorang sedang dipulihkan kepada citra Tuhan karena Yesus Kristus adalah cerminan Tuhan yang sempurna. Saat orang Kristen diubah menjadi segambar Tuhan (*imago Dei*) akan menampilkan gambar Tuhan (*imago Dei*) yang dipulihkan ke dunia di mana manusia akan melihat kemuliaan Tuhan.

Oleh karena itu, *spiritual formation* adalah proses berkelanjutan di mana orang Kristen belajar dan mengembangkan hubungan yang benar dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain sebagaimana mereka dibentuk secara rohani untuk bertindak dan berperilaku dalam keserupaan dengan Kristus. Ketika orang Kristen hidup dalam keserupaan dengan Kristus, mereka akan mencapai tujuan pembinaan rohani sebagai bagian alami dari gaya hidup mereka yang saleh dan berubah.

Manusia adalah pembawa “gambar dan rupa” Allah Sang Penciptanya. Namun, ada peristiwa yang terjadi di dalam hidup manusia, di mana manusia jatuh ke dalam dosa dan disebut manusia berdosa (Rm.

3:23).²⁰ Oleh belas kasihan Allah, Ia mengutus Yesus ke dalam dunia untuk menebus dosa manusia (Rm.5:8). Penebusan Kristus menjadi jalan satu-satunya bagi manusia kembali kepada rencana awal Allah menjadikan manusia segambar dengan dirinya (Rm. 8:28-30).

Selanjutnya, setelah manusia menerima Kristus, Allah menghendaknya agar mereka sempurna seperti Bapa (Mat. 5:48). Inilah tujuan atau sasaran dari *spiritual formation*, yaitu agar manusia bertumbuh ke arah Kristus, segambar dengan Kristus, atau mengenakan *imago Dei*. Memang perlu diakui tidak mudah memahami arti sempurna seperti Bapa atau segambar dengan Kristus. Kata dalam bahasa Yunani sempurna “*teleios*” yang memiliki banyak pengertian matang, dewasa, lengkap atau selesai. Bila ditelisik dari konteks Matius pasal 5 ini menunjuk kepada kualitas moral-karakter seperti yang dimiliki oleh Bapa. Pernyataan Matius 5:48 ini merupakan panggilan setiap orang Kristen untuk mencapai kesempurnaan atau keserupaan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus (Rm. 8:28-30). Gumelar dan kawan-kawan meneliti kata *teleios* bukan berarti sempurna tanpa dosa, melainkan kedewasaan di mana Allah sebagai teladan hidup orang Kristen.²¹ Dapat dikatakan bah-

²⁰ Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 25.

²¹ Fajar Gumelar et al., “Makna Kata Τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang

Percaya,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 61–78, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.28>.

wa kelengkapan atau kedewasaan ini menunjuk kepada kualitas moral-batiniah seseorang yang didiami oleh Roh Kristus, di mana kehidupan bagian luar (tindakan luar) dari individu akan mengekspresikan atau mengalirkan secara alami karakter dan ajaran Yesus Kristus (batiniah).

Bertumbuh menjadi Segambar Kristus

Bagaimana Allah menumbuhkan dan mengubah orang-orang percaya sementara mereka masih di bumi? Pertama-tama, orang Kristen harus mengerti sejak awal bahwa dosa-dosanya sudah diampuni (anugerah masa lalu) dan akan menikmati kekal bersama Kristus (anugerah masa depan). Tetapi juga orang percaya menerima berkat dari karya Kristus sekarang (anugerah masa kini). Tidaklah cukup untuk memegang janji Kristus dari hidup setelah kematian. Orang Kristen juga harus memegang janji Kristus sebelum kematian, yang hanya mungkin karena anugerah Kristus sedang bekerja di dalam hidupnya sekarang ini.

Spiritual formation bukanlah proses yang pasif. Tetapi, keberadaan hidup yang segambar Yesus juga bukanlah hasil karya manusia. Pada akhirnya, itu adalah anugerah. Tujuan atau sasaran Allah sebenarnya adalah umat-Nya menjadi seperti Dia, yakni mendapatkan karakter-Nya (2 Ptr. 1:4). Sebagai umat-Nya, orang Kristen hidup bagi

tujuan-Nya. Jika perubahan itu adalah tujuan-Nya, maka pertobatan adalah irama hidupnya (*life style*). Paulus menasihati agar orang Kristen merayakan anugerah yang membuatnya mungkin mendapatkan karakter-Nya. Oleh anugerah-Nya itu, orang Kristen dididik dan dimampukan supaya meninggalkan kefasikan (Tit. 2:11-13). Kebutuhan untuk perubahan dibangun di atas dasar fondasi dari anugerah Allah yang sedang bekerja untuk mengubah umat-Nya melalui kuasa dari Roh Kudus. Bagaimana orang Kristen menjadi kudus, yakni Yesus Kristus adalah akar dan awal dari kekudusan, dan cara untuk menjadi kudus adalah datang kepada-Nya dengan iman dan dipersatukan dengan-Nya (Yoh. 15:4-5). Dengan demikian, perubahan karakter menjadi segambar Yesus itu mungkin. Mendapatkan karakter-Nya itu mungkin. Kristus mengubah umat-Nya oleh anugerah-Nya melalui kesatuan dengan Dia.

Unsur-unsur dalam *Spiritual Formation*

Unsur pertama adalah Alkitab. Alkitab menyediakan isi dan sumber untuk pembentukan spiritual yang terjadi dalam kehidupan umat Tuhan. Ini mengungkapkan sifat siapa Allah dan memungkinkan orang Kristen untuk menjadi mengenakan hidup seperti Kristus dalam nilai-nilai, perilaku, dan gaya hidup mereka. Rasul Paulus telah menyoroti pentingnya Alkitab untuk prak-

tik kerohanian dan pembinaan rohani dalam 2 Timotius 3:16. Alkitab berfungsi untuk menerangi orang Kristen untuk memahami perlunya pembinaan rohani dan pentingnya memupuk keserupaan dengan Kristus dalam hidup sekarang ini. Firman Tuhan memberi kehidupan ketika seseorang merenungkan dan menghayati kebenaran yang ditemukan di dalamnya. Jadi, Alkitab tidak hanya untuk tujuan informasi untuk mencari pengetahuan tetapi untuk menggunakannya untuk tujuan transformasi hidup umat-Nya.

Unsur kedua adalah Pribadi Roh Kudus. Pembentukan spiritual yang efektif adalah semata-mata melalui karya Roh Kudus dalam kehidupan umat Kristen. Pembentukan spiritual yang terjadi oleh karya langsung Roh Kudus, melahirkan kembali dan menyesuaikan seseorang dengan gambar Yesus Kristus sebagai Roh yang mendiami, memenuhi, membimbing, menganugerahkan, dan memberdayakan orang-orang untuk menghidupi firman-Nya. Roh Kudus terlibat aktif dalam kehidupan umat-Nya, menginsafkan mereka sebelum keselamatan mereka, mengubah mereka menjadi serupa Kristus pasca keselamatan mereka, dan memberdayakan mereka untukewartakan kasih Allah kepada dunia.

Spiritual formation memiliki aspek relasional, transformasional dan vokasional. Roh Kudus menginsafkan, memelihara dan menegaskan dimensi relasional. Roh Kudus melanjutkan pekerjaan transformasinya melalui pengudusan dengan menyesuaikan orang percaya dengan gambar Kristus melalui Alkitab, komunitas iman, dan banyak peristiwa yang mengubah hidup lainnya. Setelah itu, Roh Allah akan memberdayakan kehidupan umat-Nya yang diubah ini untuk mewartakan kemuliaan Tuhan kepada dunia melalui panggilan mereka.²² Di sini tampak nyata bahwa Roh Kudus memainkan peran penting dalam pembentukan umat-Nya untuk bertumbuh menjadi segambar dengan Kristus.

Unsur yang tidak kalah penting untuk pembinaan spiritual adalah keterlibatan aktif orang Kristen secara individu dalam proses ini. Orang Kristen harus melihat kebutuhan kritis untuk terlibat dalam proses pembinaan rohani dan merasa bahwa itu adalah sesuatu yang penting untuk pertumbuhan dan kedewasaan Kristen mereka. Sebab itu, untuk mengalami transformasi, pertama-tama adalah sikap keterbukaan dan kesediaan untuk ditransformasi oleh Roh Allah. Kedua adalah komitmen orang Kristen terhadap praktik disiplin rohani, dan ke-

²² Kalis Stevanus, *Transformasi Hidup Seperti Yesus: Jalan Hidup Menuju Kesempurnaan* (Yogyakarta: Lumela, 2018), 125.

tiga hidup dalam komunitas iman melalui penerimaan dan cinta kasih di antara orang Kristen sebagai satu keluarga besar di dalam Kristus. Partisipasi dan keterlibatan orang Kristen dalam memelihara komunitas iman akan memungkinkan mereka untuk mengalami kehidupan relasional. Mereka akan menuai manfaat dari pertumbuhan dan kedewasaan rohani karena mereka hidup dengan keragaman dan perbedaan yang ada. Hal sama diungkapkan Cully: *This growth is achieved through the right combination of learning about the spiritual life and how to live it. It happened if there is an ongoing interaction between learning about spiritual life and the effort to do it.*²³ Oleh karena itu, peran utama pendidik adalah memfasilitasi proses secara strategis dengan menyediakan lingkungan dan inisiatif yang diperlukan untuk mendukung dan mendorong keterlibatan orang percaya dalam *spiritual formation* agar pembentukan spiritual terjadi secara efektif.

Tujuan *Spiritual Formation*

Penjelasan sebelumnya amat jelas bahwa sasaran dari *spiritual formation* adalah orang Kristen mencapai keserupaan dengan Kristus pada tingkat pribadi ke tingkat komunitas, yakni akan memengaruhi lingkungan yang lebih luas lagi. Karena itu *spi-*

ritual formation tidak dimaksudkan untuk dibatasi pada tingkat individu tetapi membawa transformasi di tingkat komunitas. Transformasi pada tingkat pribadi terjadi ketika seseorang dipulihkan kembali ke *imago Dei* melalui dan di dalam Yesus saja. Dengan demikian, dapat dikatakan tidaklah cukup untuk memiliki hubungan dengan Tuhan melalui iman di dalam Yesus. Proses itu harus dilanjutkan pada proses pengudusan pasca keselamatan untuk menjadi seperti Kristus, sehingga inti dari keberadaan seseorang dapat diubah dari dalam ke luar. Di sini perlu dipahamai dengan benar bahwa *spiritual formation* bukanlah metode bagi seseorang untuk beroleh keselamatan. Sebaliknya *spiritual formation* adalah pekerjaan Roh Kudus pasca keselamatan dalam membantu umat-Nya untuk tumbuh menjadi segambar dengan Kristus. Dunia akan mengalami cintanya Tuhan ketika umat-Nya mengenakan gambar dan kemuliaan Kristus untuk membawa kesembuhan, keadilan sosial, kedamaian (*shalom*) dan kesalehan bagi lingkungan sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit dan kawan-kawan menunjukkan dampak yang signifikan bahwa berita Injil menghasilkan pertobatan mahasiswa di Lembaga Pelayanan Pemimpin Indonesia.²⁴

²³ Cully, *Education for Spiritual Growth*, 31.

²⁴ Tonni Hutasoit et al., "Dampak Penginjilan Terhadap Pertobatan Mahasiswa Di Lembaga

Pelayanan Pemimpin Indonesia," *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 3 (August 2022): 375–86, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.971>.

Injil bukan semata hanya mentransformasi spiritual individu (pertobatan) tetapi juga berdampak pada transformasi sosial. Hal ini disampaikan di dalam penelitian Setiawan mengatakan bahwa pencerahan Injil tidak hanya mentransformasi spiritual melainkan juga berdampak pada perubahan kehidupan sosial manusia.²⁵ Seperti dikatakan Tyler bahwa transformasi spiritual tidak hanya berdampak pada tingkat individual, tetapi juga sosial atau kehidupan bermasyarakat.²⁶ Dampak transformasi Roh Kudus bukan hanya menyentuh aspek individual, sosial, tetapi juga mentransformasi pada transformasi misional. Sebagaimana dikatakan Hiebert bahwa ada hubungan erat antara pekerjaan Roh Allah di dalam mentransformasi gereja dengan fungsi gereja sebagai saksi Kristus. Transformasi spiritual mengubah paradigma terhadap ras, gender, dan sebagainya.²⁷

KESIMPULAN

Pendidikan karakter Kristen melalui *spiritual formation* perlu diimplementasikan secara akademik yang termuat di kurikulum, pembelajaran di kelas dan juga dalam kegiatan non-akademik atau ekstra kurikuler. Lembaga pendidikan Kristen memiliki peran signifikan dalam proses penana-

man karakter Kristen sebagai pelaku pendidikan generasi muda berkualitas. Pembentukan karakter Kristen tidak cukup hanya mengandalkan pembentukan dimensi kognitif siswa semata. Perubahan ke arah yang serupa dengan Kristus membutuhkan pembinaan kerohanian, sehingga pengetahuan iman yang diperoleh memiliki daya untuk mengubah kehidupan siswa menjadi serupa dengan gambar Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik karena kontribusi Dr. Kalis Stevanus, M.Th., yang dengan sabar memberikan arahan dan sekaligus menyuntingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," 2016.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formations*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Cully, Irish V. *Education for Spiritual Growth*. San Francisco: Harper and Row Publishers, 1984.
- GP, Harianto, Tonny Andrian, and David Ming. "Theological Student Attitudes towards Affect the Spiritual Formation by Learning by Doing." *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 58, no. 3 (2021): 1005–14.

²⁵ David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>.

²⁶ Kate Tyler, "In, Not of: The Theological Task and the Mission of the Church," *Missiology: An*

International Review 46, no. 4 (October 2018): 320–32, <https://doi.org/10.1177/0091829618784894>.

²⁷ Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 306–7.

- Gumelar, Fajar, Christopher James Luthy, Robi Panggarra, and Hanny Frederik. "Makna Kata Τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 61–78. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.28>.
- Hiebert, Paul G. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Hutasoit, Tonni, Djone Georges Nicolas, Linda Susanthi, Jona Bungaran Sinaga, and Ramses Manurung. "Dampak Penginjilan Terhadap Pertobatan Mahasiswa Di Lembaga Pelayanan Pemimpin Indonesia." *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 3 (August 2022): 375–86. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.971>.
- Lane, George A. *Christian Spirituality: An Historical Sketch*. Chicago: Loyola University Press, 1984.
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter*. Edited by Nusa Media. Purwokerto, 2013.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. UK: Blackweell Publishing, 2003.
- Mutak, Alfius Areng. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (February 2020): 97–113. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>.
- Otto, Patrick, and Michael Harrington. "Spiritual Formation Within Christian Higher Education." *Christian Higher Education* 15, no. 5 (October 2016): 252–62. <https://doi.org/10.1080/15363759.2016.1208594>.
- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Setiawan, David Eko. "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method*. London: SPCK, 1991.
- Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Steibel, Sophia R. G. "Christian Education and Spiritual Formation: One and the Same?" *Christian Educational Journal* 7, no. 2 (2010): 340–55. <https://doi.org/10.1177/073989131000700207>.
- Stevanus, Kalis. *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- . *Transformasi Hidup Seperti Yesus: Jalan Hidup Menuju Kesempurnaan*. Yogyakarta: Lumela, 2018.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 2020): 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Tyler, Kate. "In, Not of: The Theological Task and the Mission of the Church." *Missiology: An International Review* 46, no. 4 (October 2018): 320–32. <https://doi.org/10.1177/0091829618784894>.
- Tyson, John R. *Invitation to Christian Spirituality*. New York: Oxford University Press, 1999.

Viljoen, Anneke. "Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (March 2016). <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1534>

Willard, Dallas. "Spiritual Formation in Christ: A Perspective on What It Is and How It Might Be Done." *Journal of Psychology and Theology* 28, no. 4 (December 2000): 254–58. <https://doi.org/10.1177/009164710002800402>.